KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Siwa deng Rima

Siwa dan Rima

Bahasa Melayu Ambon-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Revelino Berry
Illustrator : Ryan Juanito Engko

C

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Siwa deng Rima

Siwa dan Rima

Bahasa Melayu Ambon-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Revelino Berry
Ilustrator : Ryan Juanito Engko

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Siwa deng Rima
Siwa dan Rima

Bahasa: Melayu-Ambon-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Revelino Berry
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Michel Frans, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Ryan Juanito Engko

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: **978-623-112-210-0**

49 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

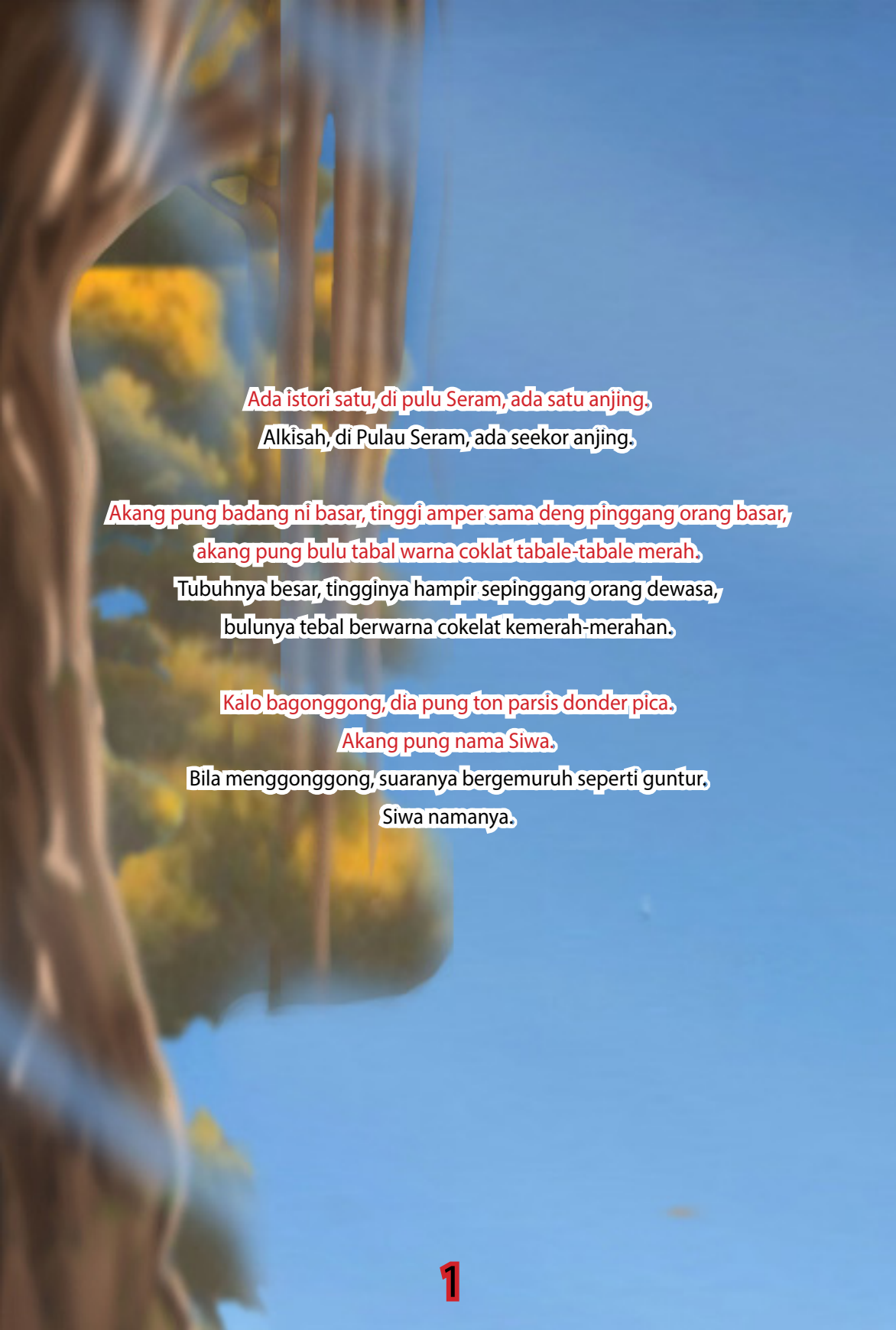
Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu. Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan. Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak. Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa



Ada istori satu, di pulu Seram, ada satu anjing.
Alkisah, di Pulau Seram, ada seekor anjing.

Akang pung badang ni basar, tinggi amper sama deng pinggang orang basar,
akang pung bulu tabal warna coklat tabale-tabale merah.
Tubuhnya besar, tingginya hampir sepinggang orang dewasa,
bulunya tebal berwarna cokelat kemerah-merahan.

Kalo bagonggong, dia pung ton parsis donder pica.
Akang pung nama Siwa.
Bila menggonggong, suaranya bergemuruh seperti guntur.
Siwa namanya.

Siwa ni seng sama deng anjing laeng.
Siwa berbeda dengan anjing yang lain.

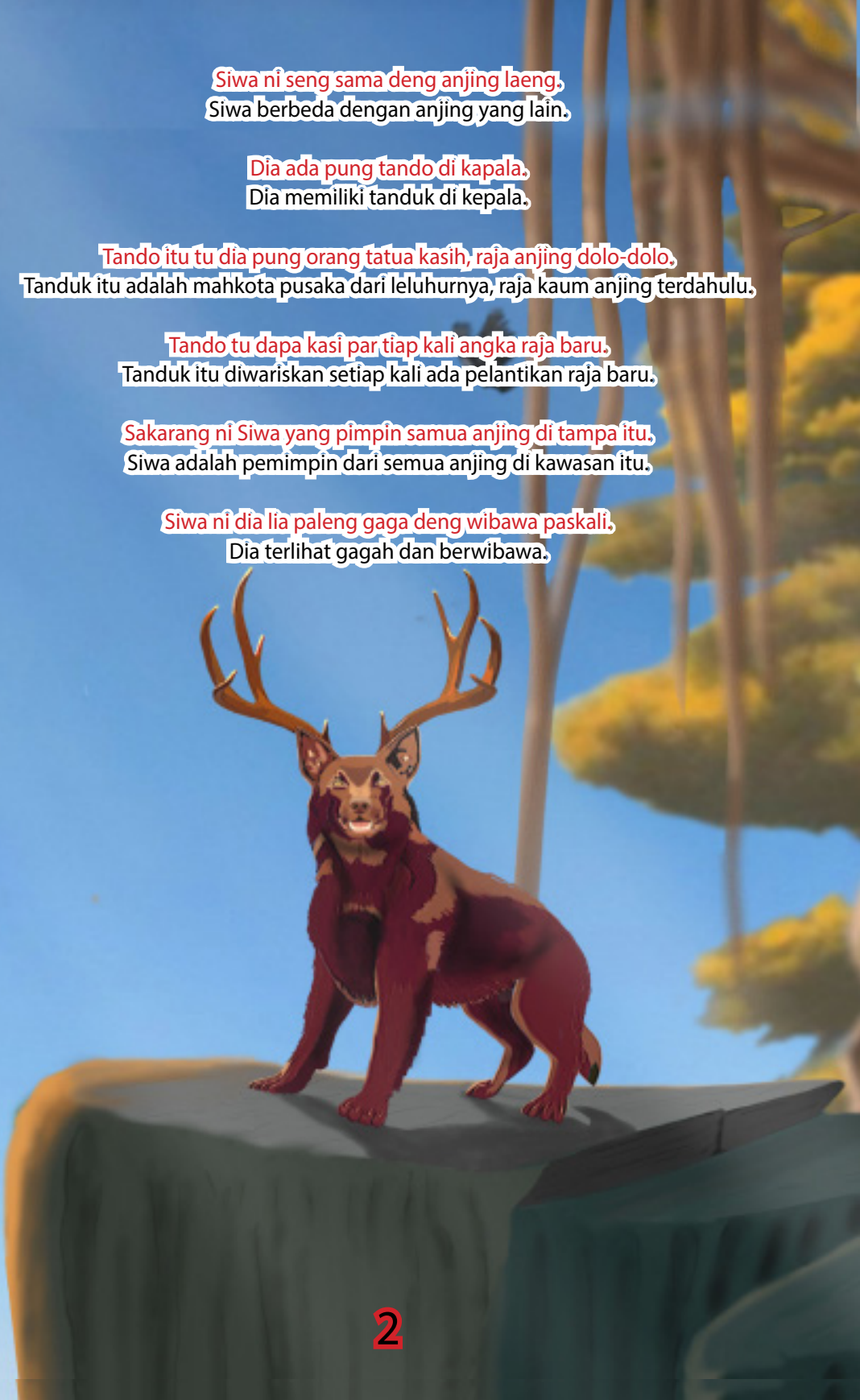
Dia ada pung tando di kapala.
Dia memiliki tanduk di kepala.

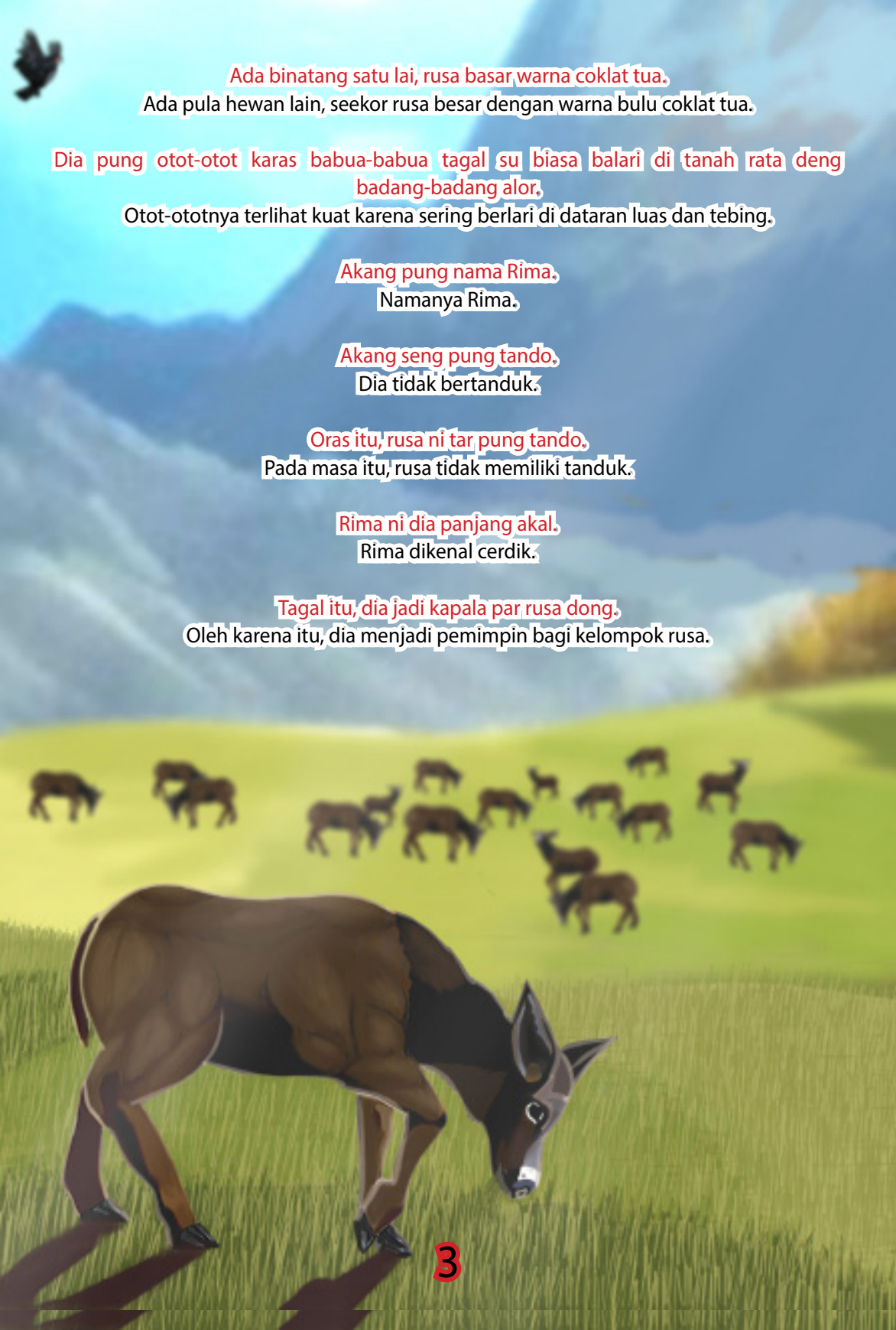
Tando itu tu dia pung orang tatua kasih, raja anjing dolo-dolo.
Tanduk itu adalah mahkota pusaka dari leluhurnya, raja kaum anjing terdahulu.

Tando tu dapa kasi par tiap kali angka raja baru.
Tanduk itu diwariskan setiap kali ada pelantikan raja baru.

Sakarang ni Siwa yang pimpin samua anjing di tampa itu.
Siwa adalah pemimpin dari semua anjing di kawasan itu.

Siwa ni dia lia paleng gaga deng wibawa paskali.
Dia terlihat gagah dan berwibawa.





Ada binatang satu lai, rusa basar warna coklat tua.
Ada pula hewan lain, seekor rusa besar dengan warna bulu coklat tua.

Dia pung otot-otot karas babua-babua tagal su biasa balari di tanah rata deng badang-badang alor.
Otot-ototnya terlihat kuat karena sering berlari di dataran luas dan tebing.

Akang pung nama Rima.
Namanya Rima.

Akang seng pung tando.
Dia tidak bertanduk.

Oras itu, rusa ni tar pung tando.
Pada masa itu, rusa tidak memiliki tanduk.

Rima ni dia panjang akal.
Rima dikenal cerdik.

Tagal itu, dia jadi kapala par rusa dong.
Oleh karena itu, dia menjadi pemimpin bagi kelompok rusa.



Siwa deng Rima ni dong dua laeng kanal laeng barang dong batamang bae.
Siwa dan Rima saling kenal karena mereka berteman akrab.

Kal cari makang ka barmaeng, dong dua par sasaja bakubawa deng jaga bakubantu.
Saat mencari makan atau bermain, keduanya pun selalu bersama dan saling membantu.

Tagal itu, anjing-anjing deng rusa-rusa dong jadi bakukanal bae parsis macang Siwa deng Rima.
Kaum anjing dan rusa di sana turut jadi akrab seperti Siwa dan Rima.

Dong hidop dame.
Mereka sangat rukun.

Rusa-rusa deng anjing-anjing tu tinggal di ewang-ewang kaki Gunung Murkele.
Kedua kelompok itu menghuni hutan di kawasan Gunung Murkele.



Ewang di Murkele tu paleng basar, baru tatanamang ribu-ribu.
Wilayah itu luas dan kaya hasil alamnya.

Banya bukit deng tanah rata, ada banya kali deng graf.
Banyak perbukitan dan dataran, sungai dan lembah.

Sagala rupa pohong basar batumbu tinggi-tinggi sampe dapa lia akang mo sonto langit.
Aneka pohon besar tumbuh dan menjulang seolah hendak meraih langit.

Mata-mata sagu pono di pingger-pingger kali deng rawa.
Rumpun pohon sagu memenuhi daerah sungai dan rawa.

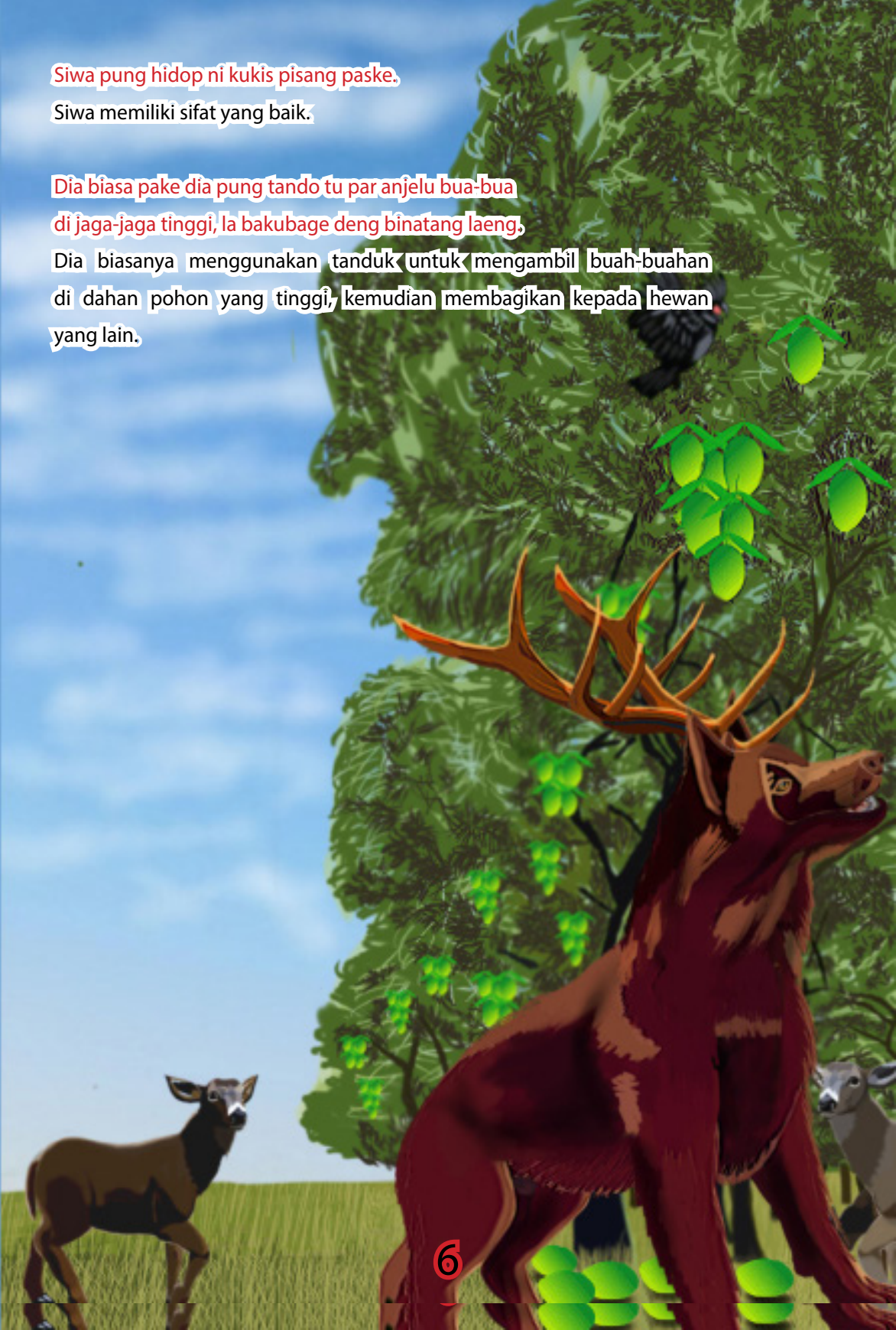
Ada rupa macam burung tinggal di sana; nuri, kakatua jambul, kakatua raja deng rangkong jua ada.
Berbagai jenis burung tinggal di sana: nuri, kakatua jambul, kakatua raja, dan rangkong.

Dong samua mulu paleces, bicara banya.
Semuanya cerewet, banyak bicara.

Ada binatang laeng lai macam kusu, marsegu, soa-soa, deng ular.
Ada juga jenis hewan lain, yaitu kuskus, kelelawar, biawak, dan ular.

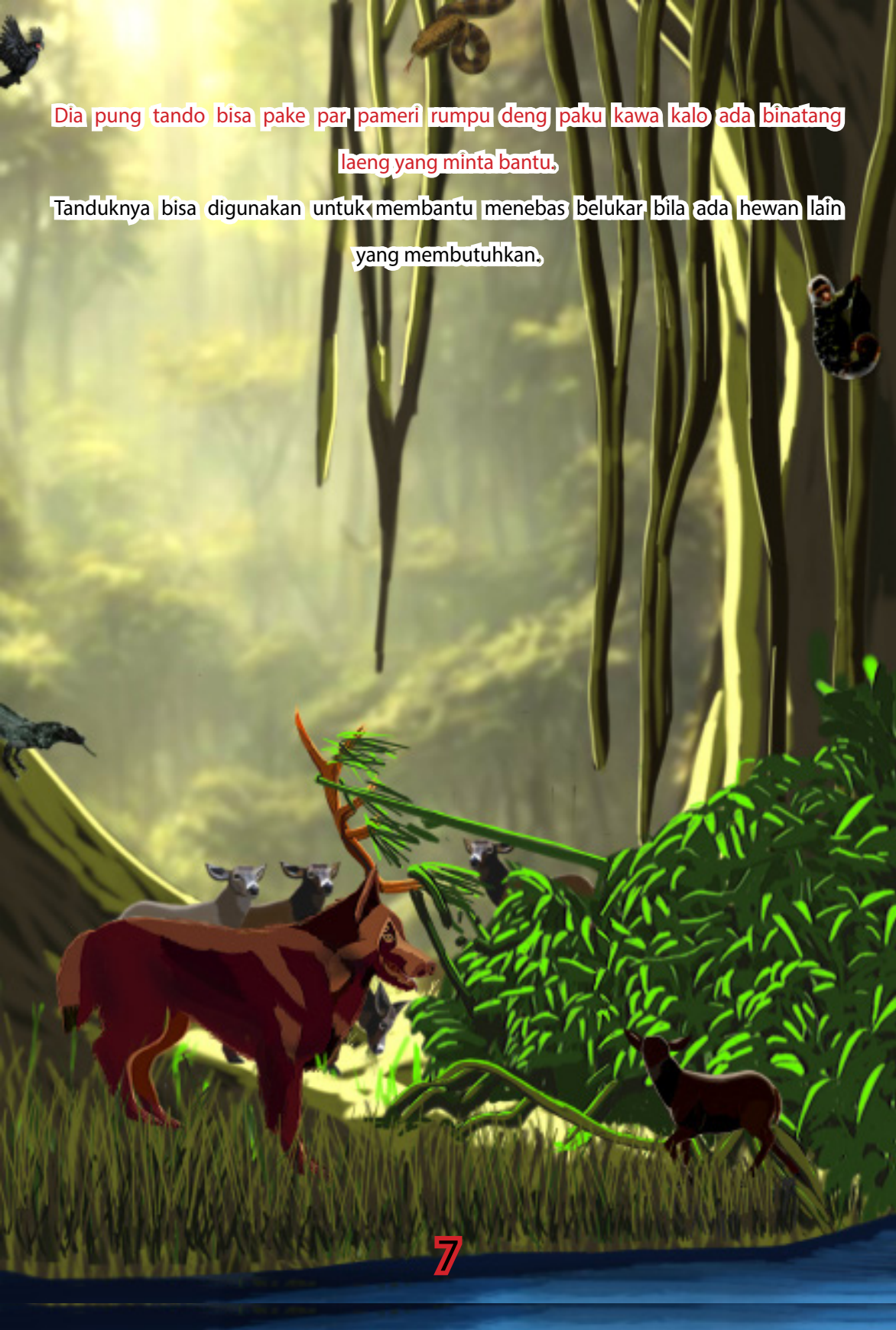
Di sana tu makanang abis banya.
Banyak sumber makanan di sana.

Di ewang tu suda dong tinggal bakutacampor.
Di rimba itulah mereka tinggal dan berbaur.



Siwa pung hidop ni kukis pisang paske.
Siwa memiliki sifat yang baik.

Dia biasa pake dia pung tando tu par anjelu bua-bua di jaga-jaga tinggi, la bakubage deng binatang laeng.
Dia biasanya menggunakan tanduk untuk mengambil buah-buahan di dahan pohon yang tinggi, kemudian membagikan kepada hewan yang lain.



Dia pung tando bisa pake par pameri rumpu deng paku kawa kalo ada binatang laeng yang minta bantu.

Tanduknya bisa digunakan untuk membantu menebas belukar bila ada hewan lain yang membutuhkan.



Satu kali waktu bagini, ada ana rusa satu ni tacere dar grup waktu minong di kali.
Sekali waktu, seekor anak rusa terpisah dari rombongannya sewaktu minum di sungai.

Dia pung mai su cari koliling mar tar bakudapa.
Induk rusa sudah mencari ke mana-mana, tetapi tidak menemukannya.

Dong minta tolong dar Siwa.
Mereka meminta bantuan Siwa.

Siwa bacakar dia la bakudapa akang ana rusa tu.
Siwa berhasil menemukan anak rusa itu.

Akang rusa kacupeng alus tu anyo la tasangko di akar tatanamang aer yang maraya.
Si rusa kecil itu hanyut, lalu tersangkut di sela akar tanaman air yang merambat.

"Tenang sa onco, beta datang par tolong se ni!" Siwa tabaos gaga batul.
"Tenanglah sobat kecilku, aku datang untuk menyelamatkanmu!" teriak Siwa begitu gagah.



Siwa ambel slak lalu lari kancang-kancang ka tanamang yang ada balingkar di ana rusa.
Siwa mengambil ancang-ancang, kemudian melesat ke arah tanaman yang melilit.

Dia sorong maso dia pung tando.
Dia menyurukkan tanduknya.

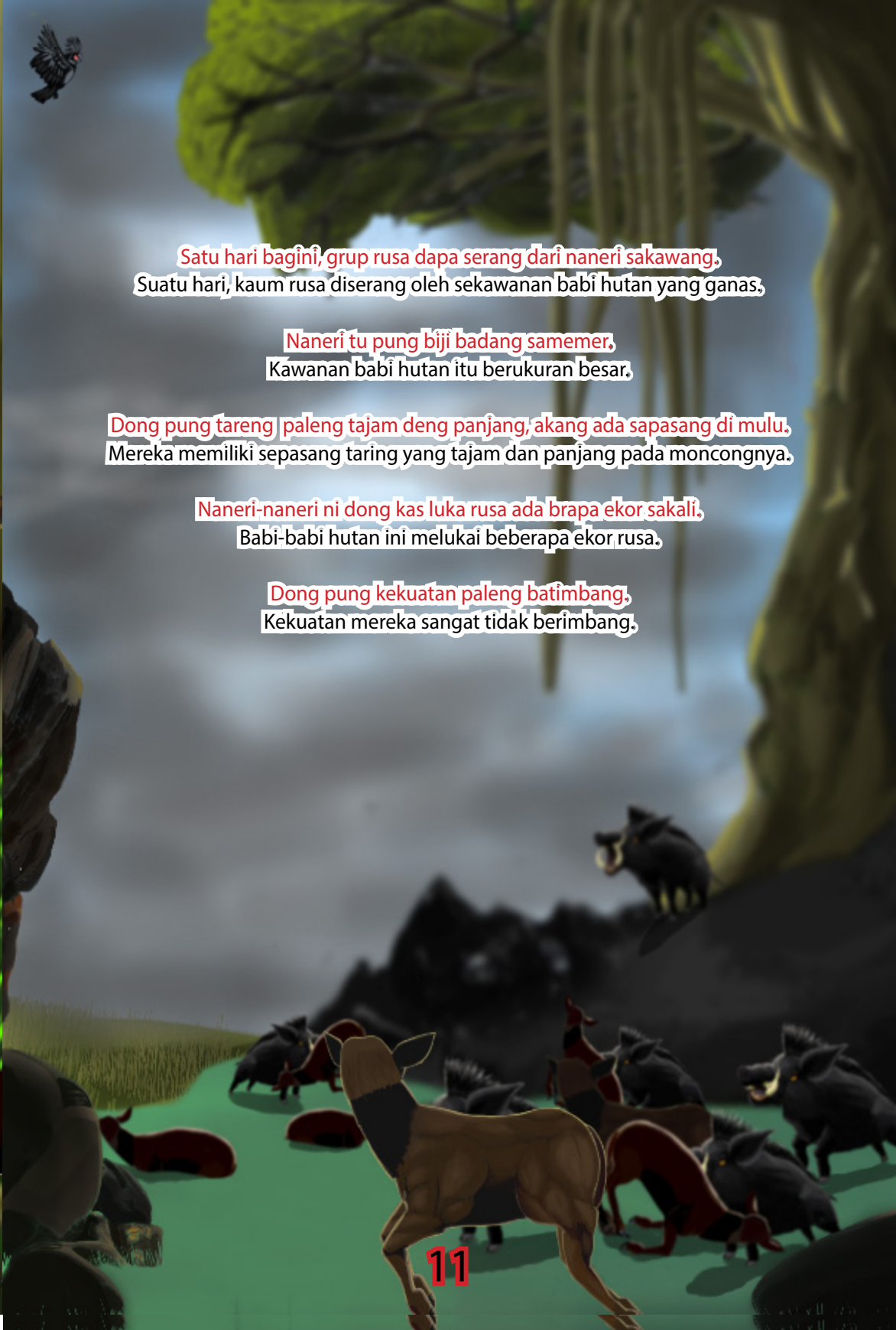
Sakali cigi sa langsung akar-akar taputus, tacungkel panggal-panggal.
Sekali hentak maka putus dan tercabutlah akar-akar yang menjerat rusa.

Rusa talapas.
Anak rusa lolos.



Samua sanang la minta dangke par Siwa.
Semuanya senang dan berterima kasih kepada Siwa.

Dong puji-puji dia deng dia pung tando tu.
Mereka memuji kebaikan Siwa dan mengagumi tanduknya yang istimewa.



Satu hari bagini, grup rusa dapa serang dari naneri sakawang.
Suatu hari, kaum rusa diserang oleh sekawanan babi hutan yang ganas.

Naneri tu pung biji badang samemer.
Kawanan babi hutan itu berukuran besar.

Dong pung tareng paleng tajam deng panjang, akang ada sapasang di mulu.
Mereka memiliki sepasang taring yang tajam dan panjang pada moncongnya.

Naneri-naneri ni dong kas luka rusa ada brapa ekor sakali.
Babi-babi hutan ini melukai beberapa ekor rusa.

Dong pung kekuatan paleng batimbang.
Kekuatan mereka sangat tidak berimbang.



Naneri sakawang ni dong pung kapala par Marabali.
Gerombolan babi hutan ini dipimpin oleh Marabali.

Naneri gamu yang pung tareng paleng panjang dari dong samua.
Seekor babi gemuk dan bertaring panjang.

Dia pung jenggot deng rambu di tulang balakang sampe su barumpu.
Janggut dan surai di punggungnya tumbuh lebat.

Dia pung kuli itang biking dia dapa lia sangar.
Kulitnya hitam dan tampak menyeramkan.

"Hahaha, sapa mo lawang beta, haaa?" Marabali angka bicara.
"Hahaha, siapa yang bisa melawan saya, haaa?" kata Marabali

"Sapa saja yang ada di tampa ini musti tundu di bawah beta pung kaki!" dia pung hokmat ancam tu.
"Siapa pun yang ada di kawasan ini harus tunduk di bawah kekuasaanku!" sambungnya dengan nada mengancam.

Rima yang su seng tau mau biking apa lai deng seng bisa par bantu lai langsung bacikar.
Rima yang kewalahan dan tidak bisa menolong segera berlari keluar dari arena perkelahian itu.

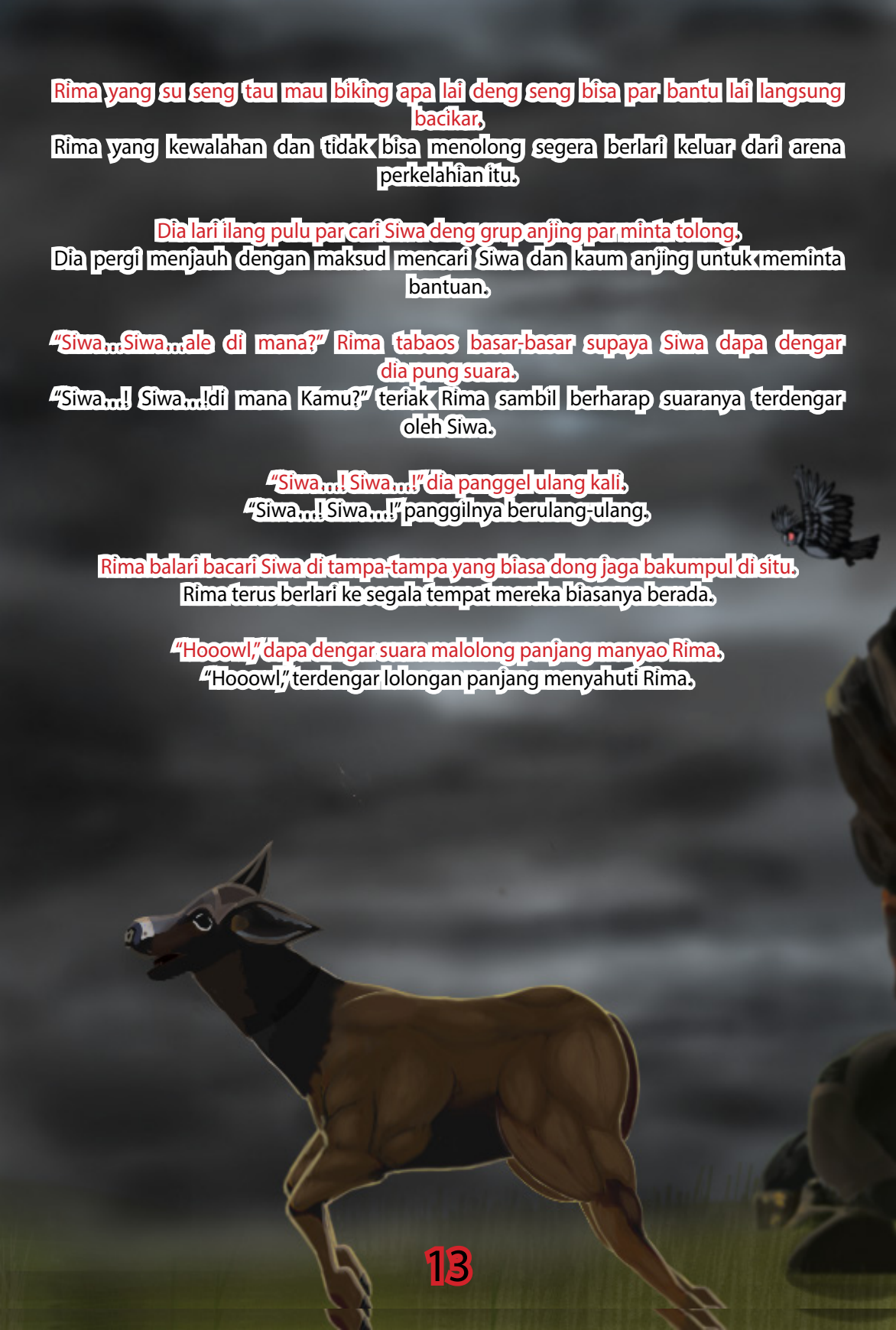
Dia lari ilang pulu par cari Siwa deng grup anjing par minta tolong.
Dia pergi menjauh dengan maksud mencari Siwa dan kaum anjing untuk meminta bantuan.

"Siwa...Siwa...ale di mana?" Rima tabaos basar-basar supaya Siwa dapa dengar dia pung suara.
"Siwa...! Siwa...!di mana Kamu?" teriak Rima sambil berharap suaranya terdengar oleh Siwa.

"Siwa...! Siwa...!" dia panggel ulang kali.
"Siwa...! Siwa...!" panggilnya berulang-ulang.

Rima balari bacari Siwa di tampa-tampa yang biasa dong jaga bakumpul di situ.
Rima terus berlari ke segala tempat mereka biasanya berada.

"Hooowl," dapa dengar suara malolong panjang manyao Rima.
"Hooowl," terdengar lolongan panjang menyahuti Rima.



"Ale kanapa tamang?" Siwa tanya pas balumpa turun dari batu basar.
"Ada apa, Kawanku?" tanya Siwa seraya melompat turun dari sebuah batu besar.

Rima yang su tar kuat lai langsung aer muka tabale bagus pas lia Siwa datang iko dia.
Rima yang sudah kelelahan langsung tersenyum begitu melihat Siwa menghampir-inya.

Deng hosa-hosa, Rima tutur kajadiang yang jadi par grup rusa.
Rima menceritakan kejadian yang dialami oleh kaum rusa dengan nafas yang tersengal.

"Đong paleng kuat ana e. Tacigi lai su serang katong," dia stori.
"Mereka kuat sekali. Mereka menyerang tiba-tiba," kisahnya.

"Katong kalah banyak la cecelepu. Banya yang ancor," Rima sambung carita.
"Kami kalah jumlah dan kewalahan. Banyak yang terluka parah," tambahnya.



Siwa taru talinga bae-bae par Rima pung sasa dada.
Siwa menyimak keluh Rima.

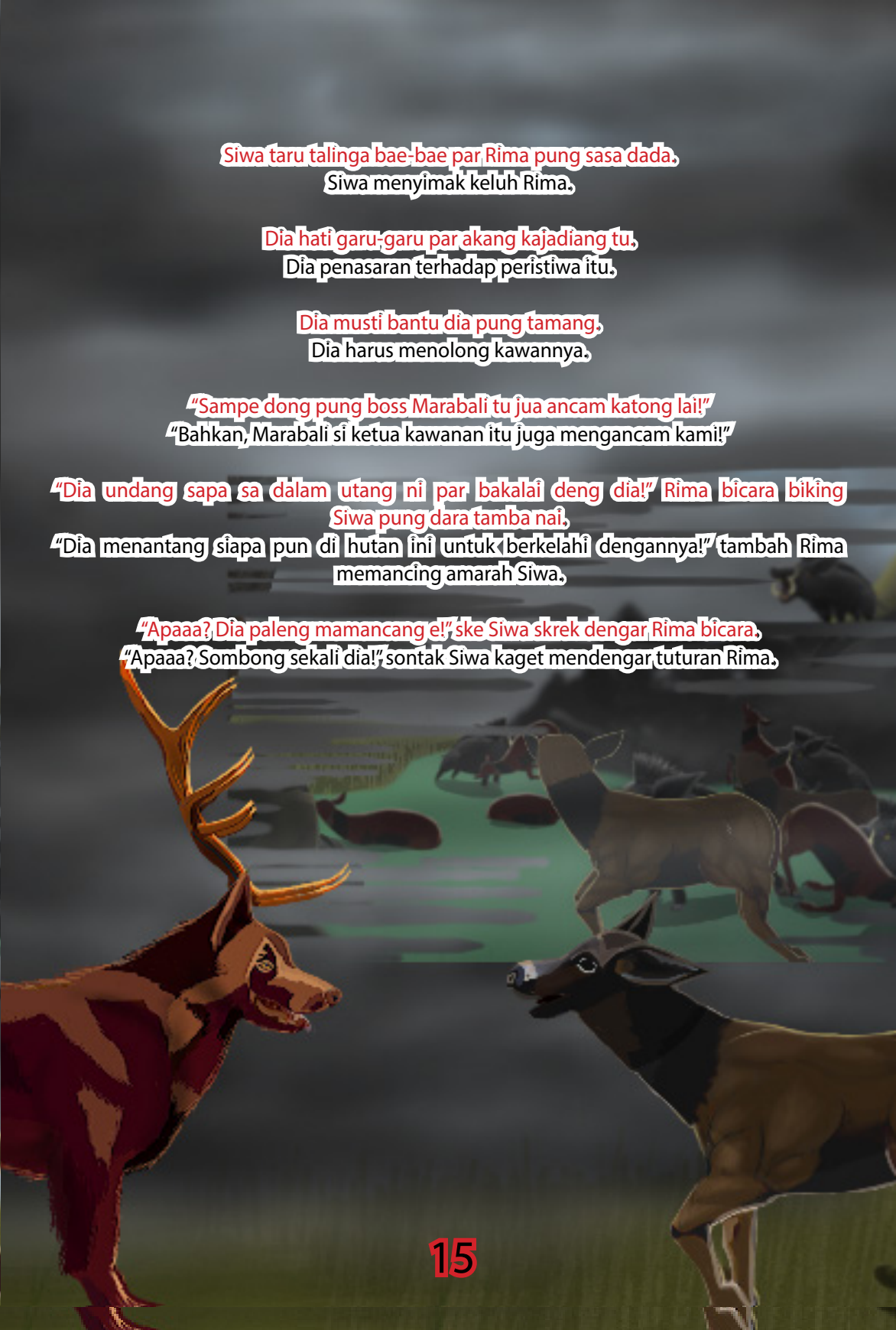
Dia hati garu-garu par akang kajadiang tu.
Dia penasaran terhadap peristiwa itu.

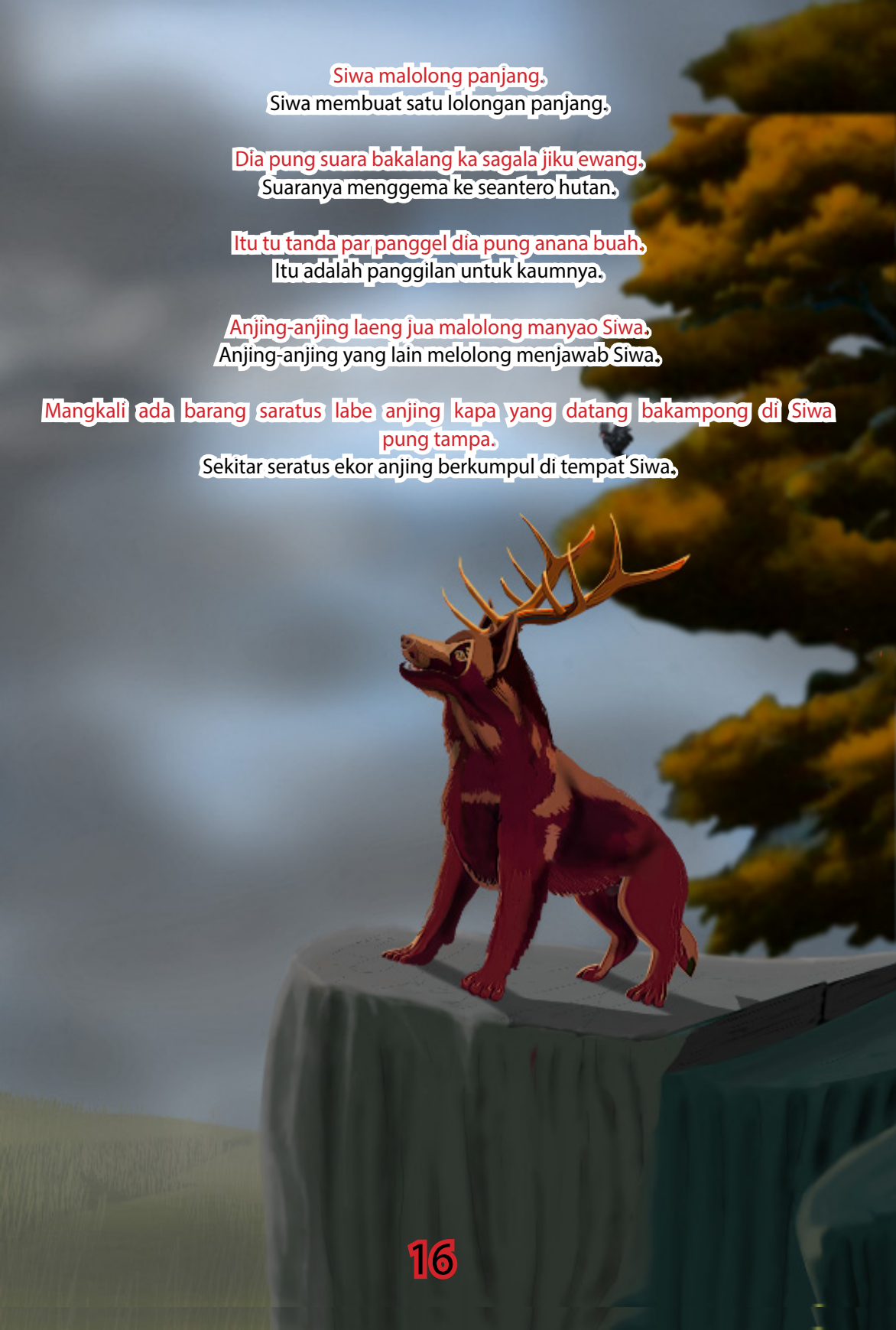
Dia musti bantu dia pung tamang.
Dia harus menolong kawannya.

"Sampe dong pung boss Marabali tu jua ancam katong lai!"
"Bahkan, Marabali si ketua kawanan itu juga mengancam kami!"

"Dia undang sapa sa dalam utang ni par bakalai deng dia!" Rima bicara biking Siwa pung dara tamba nai.
"Dia menantang siapa pun di hutan ini untuk berkelahi dengannya!" tambah Rima memancing amarah Siwa.

"Apaaa? Dia paleng mamancang e!" ske Siwa skrek dengar Rima bicara.
"Apaaa? Sombong sekali dia!" sontak Siwa kaget mendengar tuturan Rima.





Siwa malolong panjang.
Siwa membuat satu lolongan panjang.

Dia pung suara bakalang ka sagala jiku ewang.
Suaranya menggema ke seantero hutan.

Itu tu tanda par panggel dia pung anana buah.
Itu adalah panggilan untuk kaumnya.

Anjing-anjing laeng jua malolong manyao Siwa.
Anjing-anjing yang lain melolong menjawab Siwa.

Mangkali ada barang saratus labe anjing kapa yang datang bakampong di Siwa pung tampa.
Sekitar seratus ekor anjing berkumpul di tempat Siwa.

“Basudara, dong rusa ni dapa serang dar naneri dong. Dong pung raja paksa ka-tong musti tundu par dia,” Siwa buka suara.
“Saudaraku, kaum rusa diserang oleh kelompok babi hutan. Raja babi memaksa kita untuk tunduk padanya,” ungkap Siwa.

“Hooow! Hooow!” samua anjing malolong pas dong dengar Siwa bicara.
“Hooow! Hooow!” semua anjing melolong begitu mendengar kabar yang disam-paikan Siwa.

“Katong serang dorang saja!” satu anjing tarewas.
“Kita serang mereka saja!” teriak seekor anjing.

“Iyo, katong bantu rusa la hantam bale par naneri dong tu!” yang laeng tamba mulu.
“Ya, mari kita tolong kaum rusa dan menghajar babi-babi itu!” sahut yang lainnya.



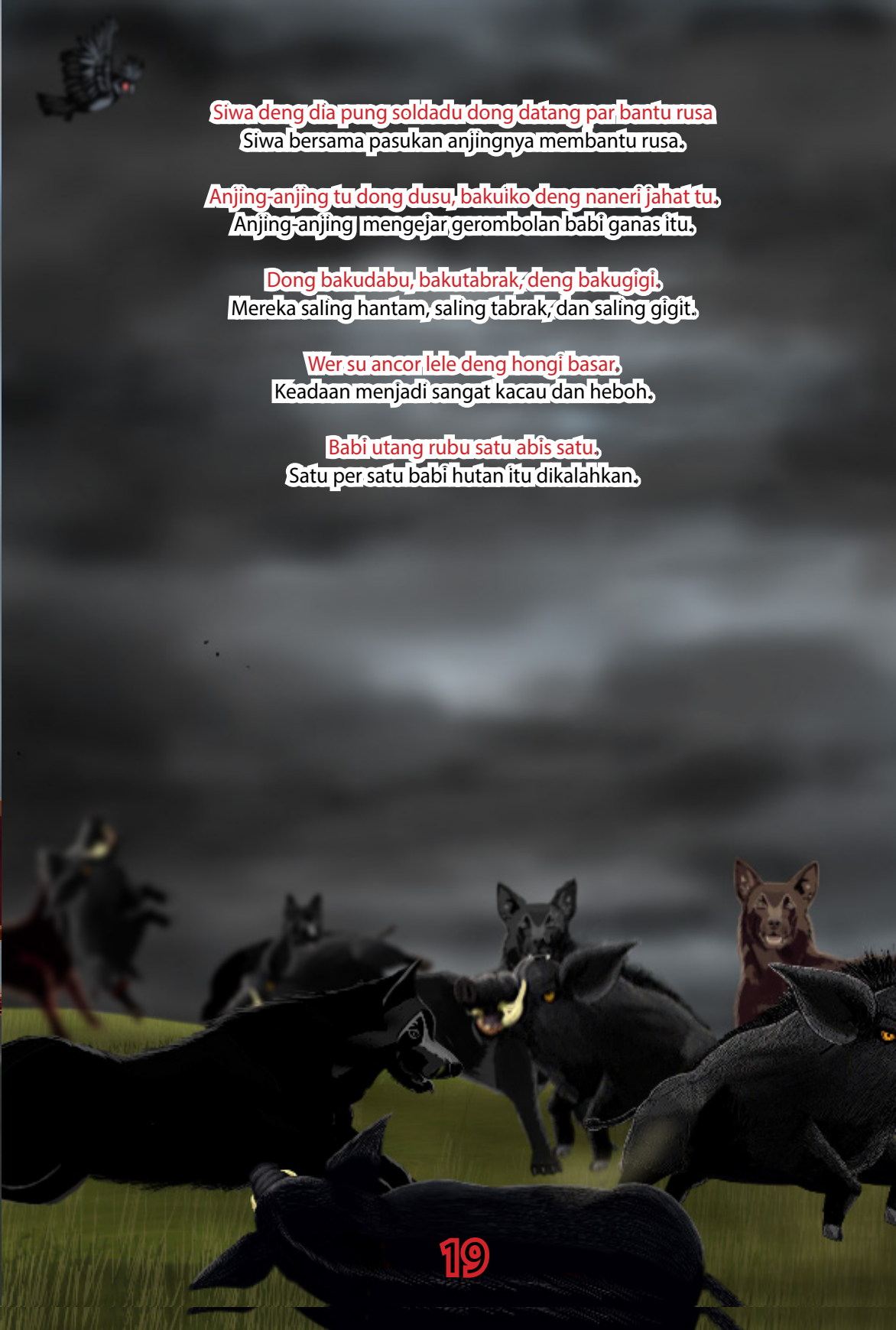
Tampa itu langsung jadi hongi.
Suasana di tempat itu menjadi riuh.

Samua bagonggong deng tai per su nai.
Semuanya menggongong marah.

Siwa lia dia pung tamang-tamang ni su badugal par mo balas raja naneri pung tingka.
Siwa melihat kawanannya begitu kesal dan bertekad untuk membalas perbuatan raja babi.

"Bae. Katong pi bantu rusa la kabas Marabali, hooowl!" dia tutu bicara lalu hotu.
"Baiklah. Mari, kita bantu kaum rusa dan halau Marabali, hooowl!" tegasnya.





Siwa deng dia pung soldadu dong datang par bantu rusa
Siwa bersama pasukan anjingnya membantu rusa.

Anjing-anjing tu dong dusu, bakuiko deng naneri jahat tu.
Anjing-anjing mengejar gerombolan babi ganas itu.

Dong bakudabu, bakutabrak, deng bakugigi.
Mereka saling hantam, saling tabrak, dan saling gigit.

Wer su ancor lele deng hongi basar.
Keadaan menjadi sangat kacau dan heboh.

Babi utang rubu satu abis satu.
Satu per satu babi hutan itu dikalahkan.

Konci rekeng Siwa sengel deng raja naneri, Marabali.
Akhirnya, tiba waktu Siwa berduel dengan raja babi hutan, Marabali.

Kapala deng kapala bakuambel.
Pemimpin melawan pemimpin.

Pas dong dua mulai bakalai, yang laeng ron dong.
Ketika keduanya mulai bertarung, yang lainnya membentuk lingkaran.

Siwa deng Marabali ada di tenga.
Siwa dan Marabali berada di tengah.

Sonder ada satu lai yang bole taroso.
Tak ada satu pun yang boleh ikut campur.





Tando yang karas deng bacabang tu jadi senjata skaligus par pele badang.
Siwa menjadikan tanduknya yang keras dan bercabang sebagai senjata sekaligus perisai.

Dia tangkis naneri pung tareng deng tando.
Hantaman taring babi ditangkis dengan tanduknya.

"Traaang, klaaang, klaaak!
"Traaang, klaaang, klaaak!

Marabali serang Siwa sama babi luka.
Marabali menyerang dengan ganas.

Dia mau jua par tabrak-tabrak Siwa.
Dia berusaha menubrukkan dirinya kepada Siwa.

Barapa kali tu, dia pung taring amper lai tikang Siwa pung badang.
Beberapa kali taringnya hampir menghantam tubuh Siwa.

Su lima menit lewat.
Sudah lima menit berlalu.

Siwa bagara arika par menghindar Marabali.
Siwa dengan gesit berkelit menghindari gempuran Marabali.

Dia balong par sakali lai serang Marabali.
Dia belum melakukan satu serangan pun.

Dia memang sangaja par lari pontar-pontar supaya Marabali capat suak.
Dirinya sengaja berputar-putar dan menghindar untuk menguras tenaga Marabali.

Baru, samua yang ada nonton tu dong pasuha par Siwa.
Sementara itu, semua yang sedang menyaksikan terus menyemangati Siwa.





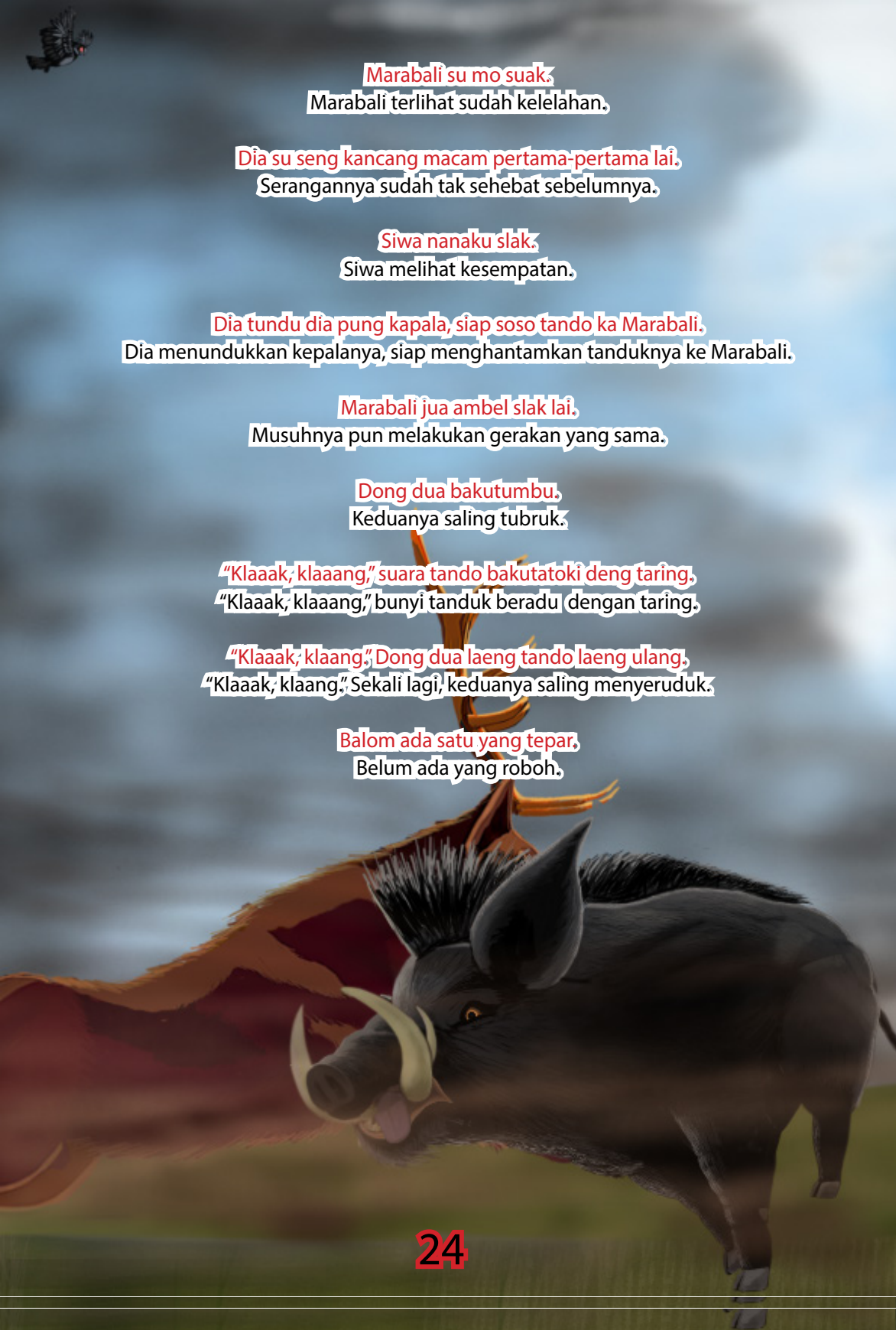
Yang sisa tu cue Marabali sasaja.
Banyak dari mereka berteriak mengolok-olok Marabali.

Su ulang kali Marabali coba tikang Siwa deng dia pung tareng.
Sudah berkali-kali Marabali mencoba melukai Siwa dengan taringnya.

Ada dua kali bagitu akang kanal Siwa pung badang.
Dua kali serangannya berhasil mengenai tubuh Siwa.

Biar kata seng tambus lai mar dia su mulai rasa padis deng saki.
Meski tak menembus ke dalam, tetapi rasa perih dan sakit mulai terasa.

Siwa seng mau lampa-lampa par biking lama lai.
Siwa pun tak lagi mengulur waktu.



Marabali su mo suak.
Marabali terlihat sudah kelelahan.

Dia su seng kancang macam pertama-pertama lai.
Serangannya sudah tak sehebat sebelumnya.

Siwa nanaku slak.
Siwa melihat kesempatan.

Dia tundu dia pung kapala, siap soso tando ka Marabali.
Dia menundukkan kepalanya, siap menghantamkan tanduknya ke Marabali.

Marabali jua ambel slak lai.
Musuhnya pun melakukan gerakan yang sama.

Dong dua bakutumbu.
Keduanya saling tubruk.

"Klaaak, klaaang," suara tando bakutatoki deng taring.
"Klaaak, klaaang," bunyi tanduk beradu dengan taring.

"Klaaak, klaang." Dong dua laeng tando laeng ulang.
"Klaaak, klaang." Sekali lagi, keduanya saling menyeruduk.

Balom ada satu yang tepar.
Belum ada yang roboh.



Siwa kumpol dia pung tenaga bae-bae.
Siwa memusatkan tenaganya dengan sungguh.

Dong dua sama-sama serang.
Keduanya sama-sama menyerang.

Tacigi bagini ...
Tiba-tiba ...

"Kraaak!" Marabali pung tareng pata.
"Kraaak!" taring Marabali patah.

Akang babunyi paleng kuat.
Bunyinya sangat keras.

Dong yang ada nonton tu tambah samangat.
Penonton semakin bersemangat.

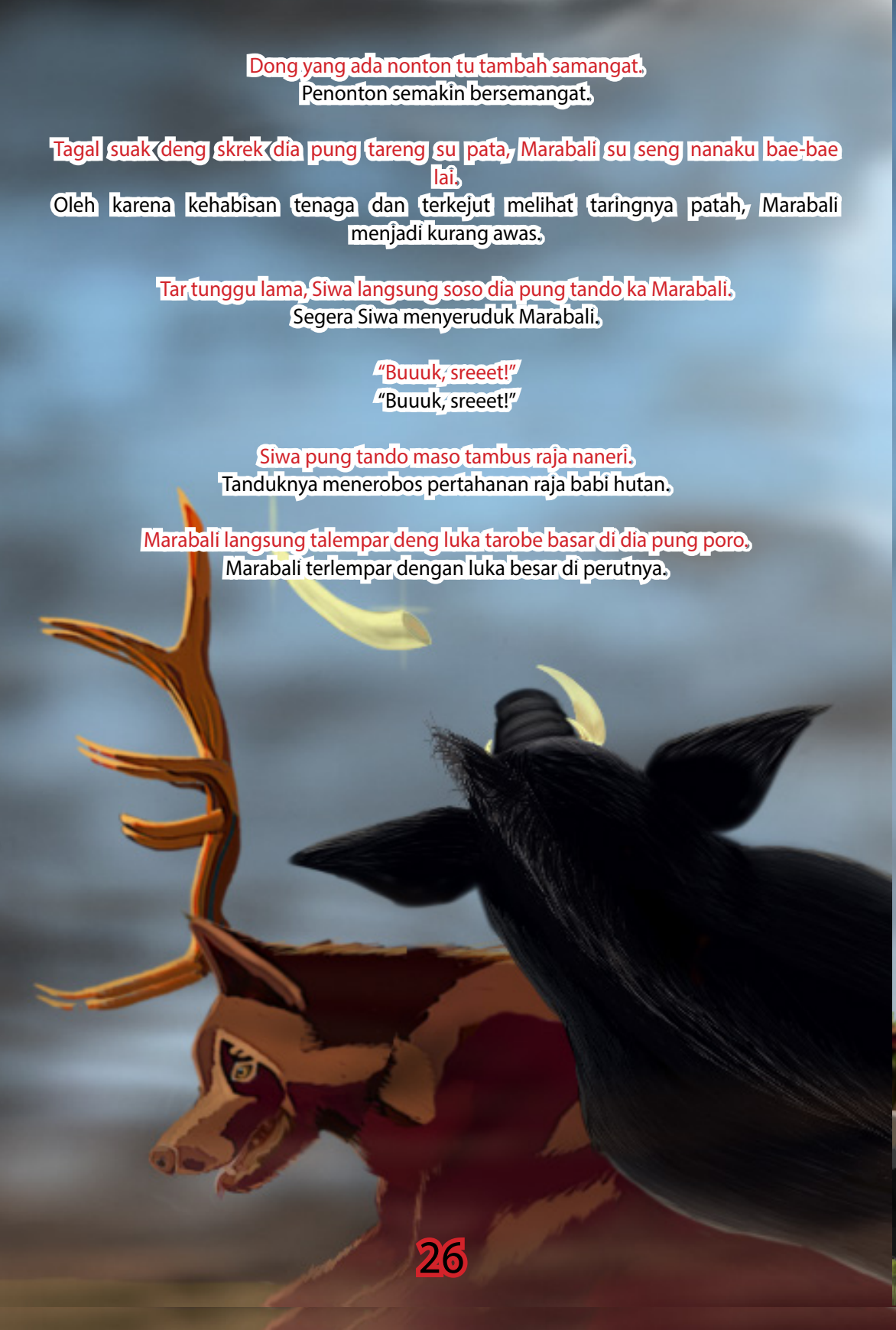
Tagal suak deng skrek dia pung tareng su pata, Marabali su seng nanaku bae-bae lai.
Oleh karena kehabisan tenaga dan terkejut melihat taringnya patah, Marabali menjadi kurang awas.

Tar tunggu lama, Siwa langsung soso dia pung tando ka Marabali.
Segera Siwa menyeruduk Marabali.

"Buuuk, sreeet!"
"Buuuk, sreeet!"

Siwa pung tando maso tambus raja naneri.
Tanduknya menerobos pertahanan raja babi hutan.

Marabali langsung talempar deng luka tarobe basar di dia pung poro.
Marabali terlempar dengan luka besar di perutnya.





Siwa menang!

Siwa menang!

Marabali deng dia pung anana buah kalah. Samua nyonyor.

Marabali dan anggotanya kalah telak. Semuanya terluka.

Dong cikar lari dar situ la seng barani par mamancang deng anjing lai.

Mereka kabur dari tempat itu dan tidak berani lagi menantang kaum anjing.



Dari situ, dong akan putar jalang kalo ada bakudapa anjing.
Sejak kejadian itu, mereka akan menghindar ketika bertemu anjing.

Rusa sakawang salamat.
Kaum rusa berhasil diselamatkan.

Rusa deng anjing yang luka dong barubat capat-capat.
Rusa dan anjing yang terluka segera dirawat.

Samua snang tagal su balas dendam deng su menang.
Semua bergembira karena berhasil membalas dendam dan memenangkan pertarungan.

Grup rusa minta dangke.
Kaum rusa sangat berterima kasih.

Dong puji Siwa sambil angka lani, "Siwa Siwa e kabaresi o, Siwa latu kabasarang ee."
Mereka mengelu-elukan Siwa sambil melantunkan, "Siwa Siwa e kabaresi o, Siwa latu kabasarang."



Dar hari ka hari, samua binatang di tana itu paleng eleng Siwa.
Hari ke hari, Siwa semakin dikagumi semua penghuni kawasan itu.

Mo kawan ka lawan ka dong samua puji dia pung tando.
Kawan maupun lawan memuji keistimewaan tanduk Siwa.

Dia su pung nama basar.
Dia sangat popular.

Rima jalus dia.
Timbul perasaan iri dalam hati Rima.



Rima su menghayal, "Tando tu luar biasa paskali e. Marabali yang kuat tu sa dapa kas kalah. Kalo sampe beta dapa akang tando tu, adoo e... beta pasti yang paleng jago di sini sudah. Samua yang ada di sini pasti eleng beta."

"Tanduk itu hebat sekali. Dia bahkan bisa mengalahkan Marabali yang kuat. Kalau aku punya tanduk itu, wah ..., aku pasti jadi yang terhebat di sini. Semua binatang di hutan ini pasti menghormati aku," khayalnya.

Rima pikir akang barang ni tar barenti-barenti.
Rima memikirkan hal ini terus-menerus.

Dia musti pake cara apa par ambel tando tu.
Siasat apa yang harus dia buat untuk mengambil tanduk milik Siwa.

Dia pung mangiri dalang hati su paleng kuat.
Rasa iri dalam hatinya menjadi begitu kuat.

Ana tu dia lupa kalo ada batamang bae-bae deng anjing.
Dia lupa akan persahabatan mereka



Rima ni mo biking pesta par anjing deng rusa.
Rima hendak mengadakan pesta bersama untuk anjing dan rusa.

Dia ator rencana bae-bae.
Rencana diatur dengan cermat.

Ada rusa barapa ekor bantu dia.
Beberapa ekor rusa membantu persiapan.

Dong buang suara par Siwa.
Mereka mengundang Siwa.

"Beso, pas bulang pono, katong biking malam badonci di talaga. Samua musti datang kio!" itu isi undangan yang dong su marinyo akang.
"Besok malam, saat purnama, kita akan berpesta di telaga. Semuanya harus datang!" bunyi undangan yang disebar.

Nyus tu akang bajalang capat.
Kabar itu tersiar cepat.

Samua snang pas dengar nyus tu.
Semua senang mendengarnya.



Dalam utang langsung pastiu.
Hutan seketika penuh dengan kesibukan.

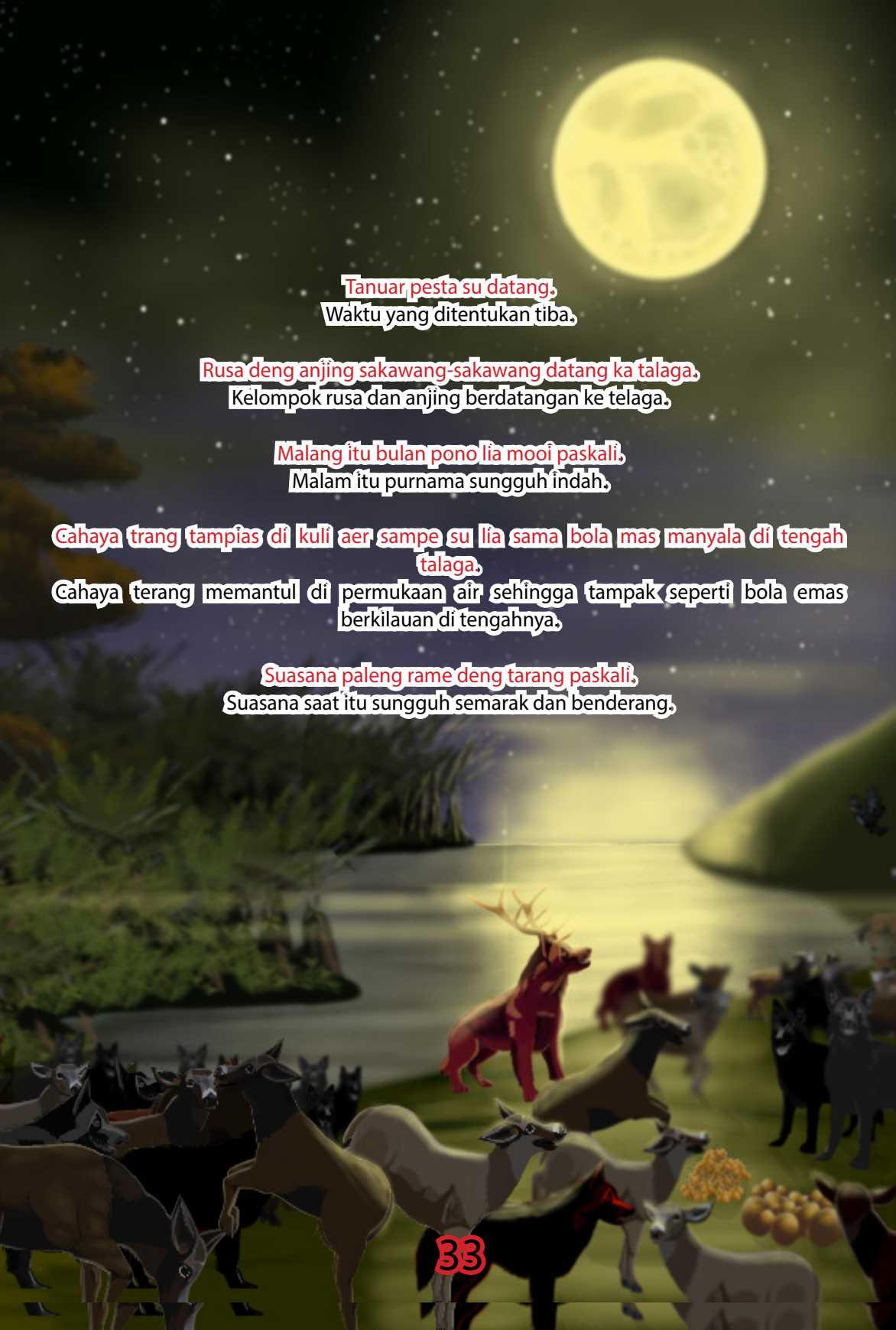
Rusa-rusa koliling cari makanang par tar taru di pesta nanti.
Kaum rusa mencari makanan untuk dihidangkan nanti.

Dong kumpol buah-buah: gandaria, kucapi, galoba, kalapa, kerseng deng sagala rupa-rupa.
Aneka buah dikumpulkan: gandaria, kecapi, kecombrang, kelapa, dan kersen serta buah liar lainnya.

Anjing jua ada bakubantu lai.
Beberapa anjing turut membantu.

Dong pi cari daging.
Mereka mencari daging buruan.

Tempo-tempo lai makanang su batambong.
Banyak makanan terkumpul dalam waktu singkat.



Tanuar pesta su datang.
Waktu yang ditentukan tiba.

Rusa deng anjing sakawang-sakawang datang ka talaga.
Kelompok rusa dan anjing berdatangan ke telaga.

Malang itu bulan pono lia mooi paskali.
Malam itu purnama sungguh indah.

Cahaya trang tampias di kuli aer sampe su lia sama bola mas manyala di tengah talaga.
Cahaya terang memantul di permukaan air sehingga tampak seperti bola emas berkilauan di tengahnya.

Suasana paleng rame deng tarang paskali.
Suasana saat itu sungguh semarak dan benderang.



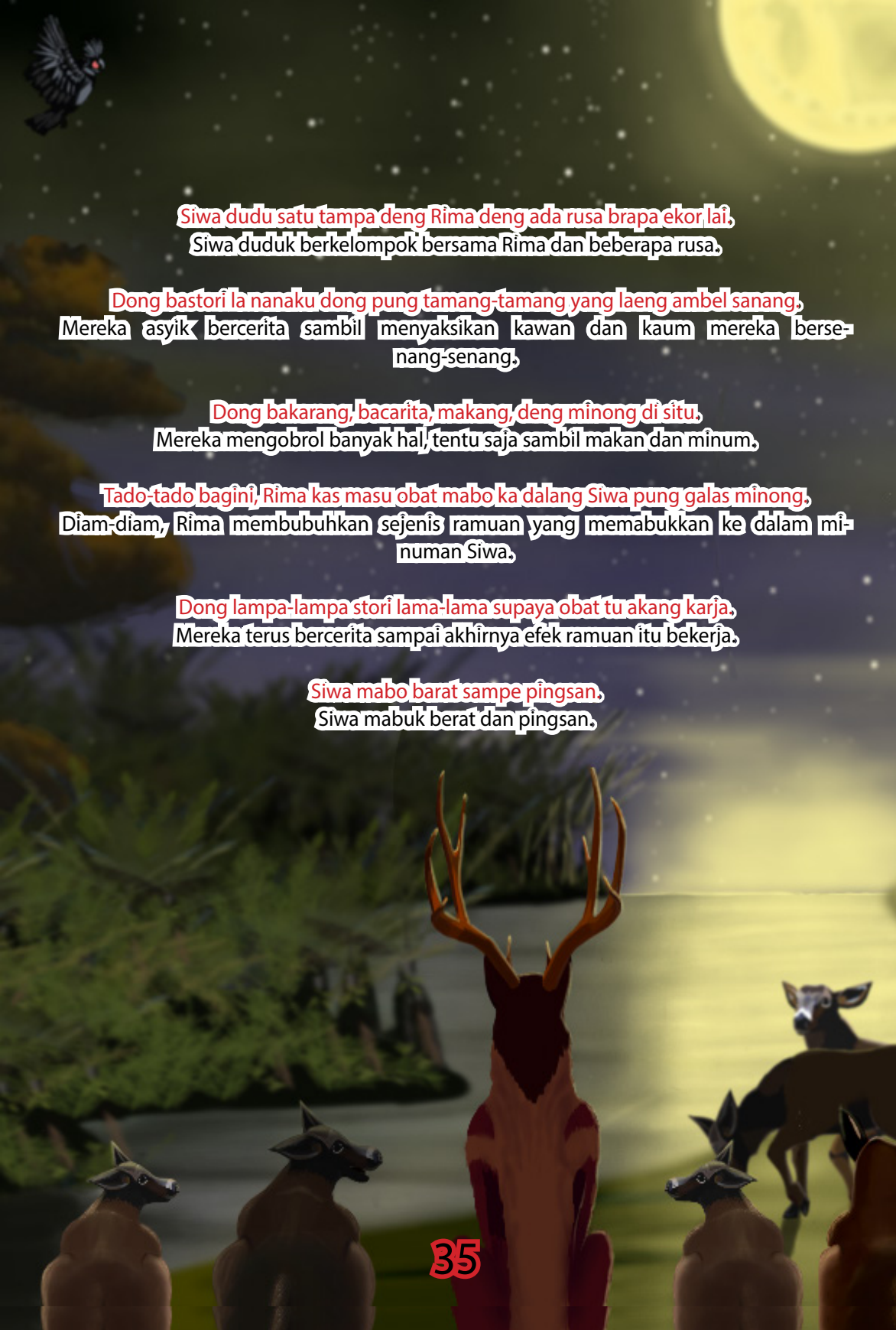
Pesta su mulai.
Pesta digelar.

Di bawah bulang trang dong palsir, bacarita, manari, badonci deng badendang.
Mereka bersenda gurau, bercerita, menari, dan bernyanyi
beramai-ramai di bawah sinar bulan.

Ada jua dong barmaeng juk, toki tifa deng barmaeng totobuang par biking rame.
Bunyi ukulele, tetabuhan tifa, dan tototobuang mengiringi
keramaian itu.

Makanang deng minomang paleng banya.
Ada banyak sekali makanan dan minuman.

Dong makang-makang sampe kampong tenga tare.
Mereka bersantap sampai kekenyangan.



Siwa dudu satu tampa deng Rima deng ada rusa brapa ekor lai.
Siwa duduk berkelompok bersama Rima dan beberapa rusa.

Dong bastori la nanaku dong pung tamang-tamang yang laeng ambel sanang.
Mereka asyik bercerita sambil menyaksikan kawan dan kaum mereka bersenang-senang.

Dong bakarang, bacarita, makang, deng minong di situ.
Mereka mengobrol banyak hal, tentu saja sambil makan dan minum.

Tado-tado bagini, Rima kas masu obat mabo ka dalang Siwa pung galas minong.
Diam-diam, Rima membubuhkan sejenis ramuan yang memabukkan ke dalam minuman Siwa.

Dong lampa-lampa stori lama-lama supaya obat tu akang karja.
Mereka terus bercerita sampai akhirnya efek ramuan itu bekerja.

Siwa mabo barat sampe pingsan.
Siwa mabuk berat dan pingsan.



Pesta su klar, samua binatang bale ka satu-satu pung sarang.
Pesta usai, semua binatang kembali ke sarang masing-masing.

Tampa yang tadi paleng rame akang jadi sunyi.
Suasana yang tadinya ramai berubah hening.

Tinggal Rima, Siwa yang sono seng tau diri, deng rusa barapa ekor yang Rima su hasut-hasut dong par iko dia.
Ada Rima, Siwa yang sedang terbaring tak sadarkan diri, dan beberapa ekor rusa yang berhasil dihasut oleh Rima.

Abis nanaku keadaan kalo su aman, Rima bale par Siwa.
Begitu memastikan keadaan benar-benar aman, Rima segera mendekati Siwa.

"Akhirnya, tando ini e... hahahaeee," Dia tatawa sanang.
"Akhirnya, tanduk ini ... ahaaai," tawanya melengking puas.

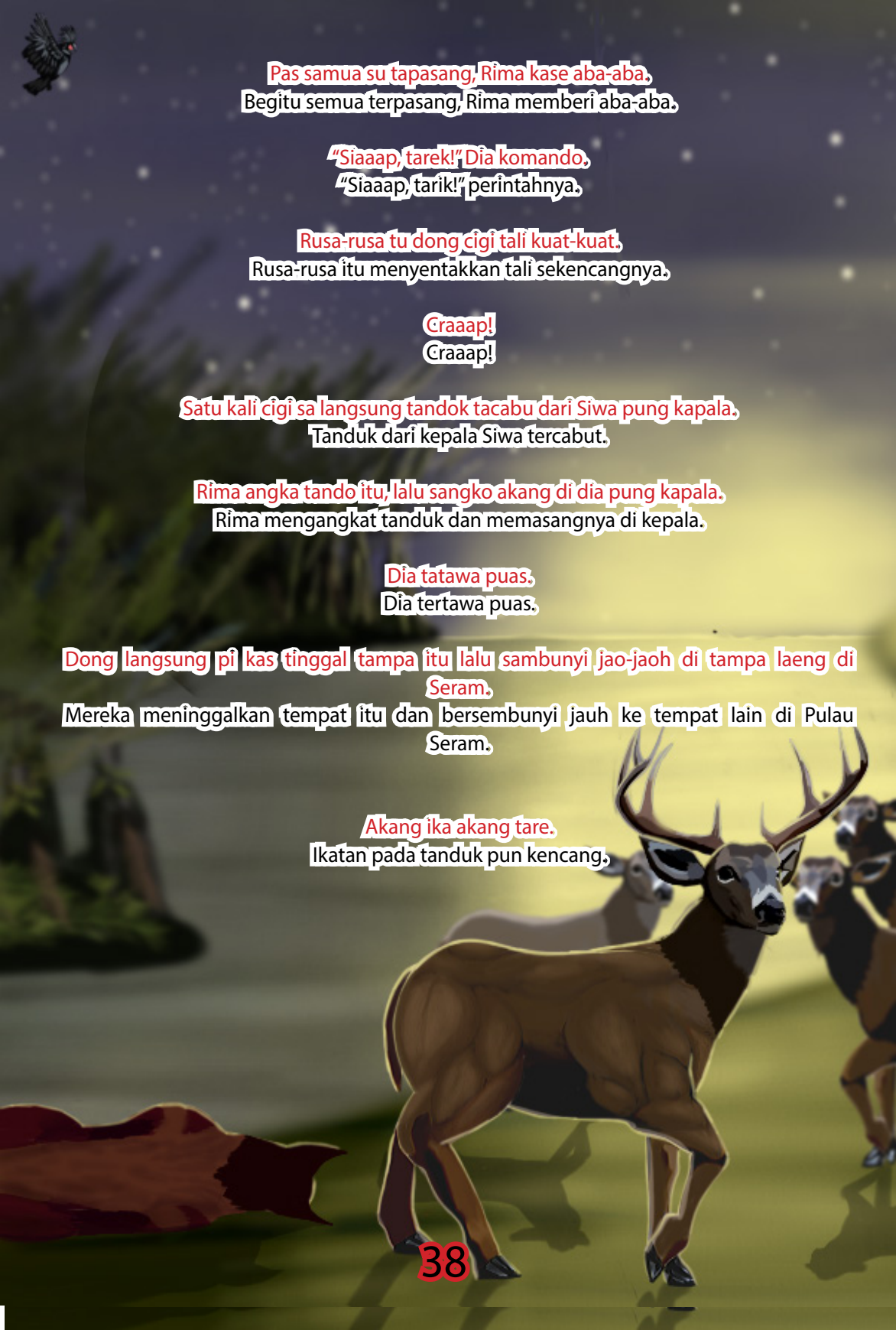
Dia menghayal mahkota anjing tu di dia pung kapala. Samua binatang puji dia.
Dia membayangkan mahkota anjing itu terpasang di kepalanya. Semua hewan memuji dirinya.

"Tamang-tamang mari suda, bantu beta do!" dia parentah par rusa-rusa yang iko dia.
"Ayo, teman-teman, bantu aku!" perintahnya pada beberapa kawan rusa.

Dong lingkar tali di tando yang ada di Siwa pung kapala.
Mereka melilitkan tali pada pangkal tanduk di kepala Siwa.

Tali itu paleng kuat.
Tali itu cukup kuat.

Akang ika akang tare.
Ikatan pada tanduk pun kencang.



Pas samua su tapasang, Rima kase aba-aba.
Begitu semua terpasang, Rima memberi aba-aba.

"Siaaap, tarek!" Dia komando.
"Siaaap, tarik!" perintahnya.

Rusa-rusa tu dong cigi tali kuat-kuat.
Rusa-rusa itu menyentakkan tali sekencangnya.

Craaap!
Craaap!

Satu kali cigi sa langsung tandok tacabu dari Siwa pung kapala.
Tanduk dari kepala Siwa tercabut.

Rima angka tando itu, lalu sangko akang di dia pung kapala.
Rima mengangkat tanduk dan memasangnya di kepala.

Dia tatawa puas.
Dia tertawa puas.

Dong langsung pi kas tinggal tampa itu lalu sambunyi jao-jaoh di tampa laeng di Seram.
Mereka meninggalkan tempat itu dan bersembunyi jauh ke tempat lain di Pulau Seram.

Akang ika akang tare.
Ikatan pada tanduk pun kencang.



Matahari su di atas kapala, Siwa baru sadar.
Pada siang hari, Siwa siuman.

Tampa itu su kosong.
Tempat itu sudah kosong.

Dia pung tamang, Rima, jua su seng dapa lia batang idong.
Kawannya, Rima, pun sudah tak tampak batang hidung-nya.

Siwa ero-ero dia pung badang sadiki la kabas-kabas ekor.
Siwa menggeliatkan tubuh dan mengebaskan ekornya.

Stengah pamalas, dia bajalang pi ka talaga, dia mo bar-nang.
Dia setengah malas melangkah menuju telaga hendak berenang.

Siwa skrek seng bae seng bae waktu lia dia pung bayangan di aer.
Siwa terkejut ketika melihat bayangan dirinya di air.

"Ya tuheeeng! Beta pung tando…!" dia bataria lalu raba-raba kapala.
"Astagaaa! Tanduk ku…!" teriak Siwa sambil meraba-raba kepalanya.

Dia bingong deng panik.
Dia bingung dan panik





Siwa pi cari sapa sa yang mangkali bisa kas tau dia petunjuk.
Siwa menemui siapapun yang mungkin bisa memberinya petunjuk.

Dia tanya di rusa sakawang. Dong samua diam la cuma goyang kapala sa.
Dia bertanya ke sekawanan rusa. Semuanya diam dan hanya menggelengkan kepala.

"Seng tau," dong jawab bagitu sa.
"Tidak tahu," jawab mereka.

Anjing brapa ekor yang ditanya jua dong jawab seng tau.
Beberapa anjing yang ditanyai pun menjawab tidak tahu.

Dong jua herang lai waktu lia Siwa seng pake tando.
Mereka terheran-heran melihat Siwa tak lagi bertanduk.

Siwa hati takaruang.
Siwa semakin gusar.



Dia dudu pikirang e deng balisa la mulai manangis malolong.
Dia duduk merenung dan mulai melolong sedih.

Seng lama bagini ada kakatua satu tarbang ka dia.
Beberapa lama kemudian, ada seekor kakatua terbang kepadanya.

"Siwa! Siwa! Beta dapa lia Rima pake tando yang sama deng yang se punya.
Kamong dua sakarang sama-sama pake tando ka?
Beta lia dia deng rusa brapa ekor dong pi ka matahari nae!"
"Siwa! Siwa! Aku melihat Rima memakai tanduk yang sama dengan punyamu.
Apakah sekarang kalian sama-sama mempunyai tanduk?
Aku melihat dia beserta beberapa ekor rusa pergi ke timur!"



Dengar kakatua pung bicara, Siwa langsung sadar.
Setelah mendengar ucapan kakatua, Siwa tersadar.

Dia pikir ulang-ulang burung pleces tu pung bicara.
Dia memikirkan perkataan si burung cerewet itu.

Dia inga-inga ulang kajadiang waktu dia mabo.
Otaknya berusaha keras menghubungkan peristiwa saat dia mabuk.



Waktu pikir Rima yang ada pake dia pung tando tu, dia pung mata langsung baru-bah merah, rasa sasa dalam dada.
Ketika memikirkan Rima memakai tanduknya, matanya memerah dan dadanya sesak.

"Rimaaa!" dia tarewas deng murka.
"Rimaaa!" pekiknya penuh amarah.

"Arrrgggh! Ose paleng biadap e!"
"Arrrrgggh! Kurang ajar sekali Kamu!"

Siwa paleng marah. Dia paleng gargatang Rima tu.
Siwa sangat marah. Dia kesal dengan Rima.

Loko bae bakalai deng saratu naneri skali darpada dapa tipu dari tamang sandiri.
Lebih baik berkelahi melawan seratus babi hutan daripada ditipu kawan sendiri.

Tando itu tu pusaka, lambang raja-raja.
Tanduk itu adalah warisan leluhurnya, lambang kekuasaan raja anjing.

Siwa tar bisa jaga akang bae-bae.
Siwa gagal menjaga tanduknya.

Dia paleng manyasal.
Dia sangat menyesal.

Dia malolong panjang, panggel samua anjing yang dia pimpin.
Dia melolong panjang untuk memanggil semua anjing yang dipimpinnya.

Hooowl!
Hooowl!

Lolongan itu dapa dengar sampe ilang-ilang pulu. Anjing ratus-ratus ekor datang bakampong par dia.
Lolongan itu menggema sampai jauh. Ratusan anjing mendatanginya.

"Basudara e, katong su dapa tipu dar Rima," Siwa pung suara dapa dengar paleng saki.
"Saudara-saudaraku, kita telah dikhianati oleh Rima,"
katanya dengan nada kecewa.

"Mulai dar oras ini sampe kapan lai, sapa yang dapa lia rusa-rusa tu, wajib buru dong!" dia tarewas deng pono-pono dendam.
"Mulai hari ini dan seterusnya, siapa pun yang melihat rusa-rusa itu,
wajib memburunya!" perintahnya penuh dendam.

Dia paleng manyasal.
Dia sangat menyesal.

Siwa bamaki putus rusa-rusa pancuri tu tar barenti-barenti.
Siwa tak henti-henti mengutuk komplotan rusa, si pencuri.





Rima su ilang seng tau ka mana.
Rima menghilang.

Seng satu lai yang tau.
Tiada yang tahu.

Anjing deng rusa pung hubungang jadi rusak.
Hubungan antara kaum anjing dan rusa rusak.

Anjing taru kira par rusa kalo dong tu sangaja parlente par sambunyi Rima.
Anjing curiga kaum rusa berbohong untuk melindungi pemimpin mereka, Rima.

Dong su dengar Siwa pung prentah.
Anjing-anjing telah mendengar titah Siwa.

Dong akan buru akang rusa-rusa tu.
Mereka akan mengejar rusa-rusa itu.

Dar situ, rusa-rusa katurunang dari Rima dong ada punya tando.
Sejak peristiwa itu, rusa-rusa keturunan Rima memiliki tanduk.

Anjing- anjing tetap simpang dendam sampe oras.
Kaum anjing terus mendendam sampai hari ini.

Sabang kali ada bakudapa rusa, dong gonggong panggel yang laeng lalu buru akang rusa tu rame-rame.
Setiap kali seekor anjing bertemu rusa, dia akan menggonggong memanggil anjing yang lain kemudian memburu mereka beramai-ramai.







Taong-taong lewat, orang-orang mulai datang par badiri kampong di kaki Gunung Murkele.

Bertahun-tahun kemudian, orang-orang mulai berdatangan dan mendirikan per-kampungan di sekitar kawasan di kaki Gunung Murkele.

Ada satu kampong kacil di situ, Maraina.

Ada satu kampung kecil di situ, Maraina.

Orang-orang Maraina dong hidop dari hasil alam deng dusung.

Penduduk Maraina menggantungkan hidupnya dari hasil hutan dan kebun.

Dong kumpol damar, rotang deng, bua-bua.

mereka mengumpulkan damar, rotan, dan buah-buahan.

Dong juga berburu babi utang, kusu deng rusa.

Mereka juga berburu babi hutan, kuskus, dan rusa.



Di Maraina, orang-orang piara anjing.
Di Maraina, orang-orang memelihara anjing.

Dong paleng sayang anjing tagal bisa bajaga negri deng bantu dong pung kahi-dopang.
Mereka sangat menyayangi anjing karena hewan itu adalah penjaga negeri serta selalu membantu kehidupan.

Ada carita kalo anjing-anjing itu tu Siwa pung katurunang.
Konon, anjing-anjing itu adalah keturunan Siwa.

Anjing-anjing ini paleng pintar bacari deng buru rusa, musuh basar dari dong pung moyang, Siwa.
Anjing-anjing ini sangat ahli melacak dan berburu rusa, musuh terbesar datuk mereka, Siwa.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-210-0